BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laba merupakan salah satu informasi penting yang terdapat di dalam laporan keuangan karena melalui laba yang dihasilkan perusahaan bisa diketahui bagaimana kinerja perusahaan tersebut. Laba akan dikatakan memiliki kualitas yang baik jika bisa menunjukkan keadaan perusahaan saat ini dan bebas dari manipulasi yang dilakukan manajemen (Desi Qonita, Listiorini, 2022), yaitu laba yang disajikan sesuai dengan kondisi sebenarnya tanpa ada intervensi dari pihak-pihak yang berkepentingan.

Kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Kualitas laba merupakan laba yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yang dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja di masa mendatang. Dengan kata lain kualitas laba mencerminkan kemampuan informasi laba yang memberikan respon kepada pasar dan laba yang telah dilaporkan memiliki kekuatan respon. Para investor, calon investor dan pengguna laporan keuangan harus mengetahui betul mengenai kualitas laba yang sebenarnya

Perusahaan dengan laba berkualitas tinggi biasanya lebih menarik bagi investor untuk berinvestasi. Sebaliknya, jika kualitas laba perusahaan rendah, investor mungkin ragu untuk menanamkan modal karena mereka menganggap bahwa kinerja keuangan perusahaan sedang menurun dan kondisi laba tidak stabil, yang bisa berlanjut ke masa depan. Laba perusahaan memiliki keterbatasan karena

dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan kemungkinan manipulasi dari pihak manajemen. Mengingat pentingnya informasi laba, beberapa manajemen perusahaan melakukan manajemen laba untuk memperbaiki tampilan laba perusahaan yang sebenarnya. Manajemen laba adalah intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal yang bertujuan untuk keuntungan pribadi. Akibatnya, manajemen laba yang memanipulasi informasi laba akan menurunkan kualitas laba perusahaan karena laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya perusahaan (Karina & Sutarti, 2021).

Terdapat fenomena terkait dengan kualitas laba yang dijadikan sebagai fenomena gap pada penelitian ini, hal tersebut karena kualitas laba perusahaan tersebut menjadi rendah akibat penurunan laba yang dialami oleh PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI). Laporan keuangan ASRI menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan mengalami penurunan sebesar 41,95% dari 1,1 Triliun di tahun 2022 ke 637 Miliar di tahun 2023. Penurunan Laba ini diakibatkan oleh penurunan penjualan yang dihasilkan sebesar 11,96% dari 4,5 Triliun di tahun 2022 menjadi 3,9 Triliun di tahun 2023. Penurunan Laba juga didukung oleh besarnya beban yang dihasilkan dimana hanya mengalami penurunan 3% saja dari 1,5 Triliun di tahun 2022 menjadi 1,4 Triliun di tahun 2023 sedangkan penjualan mengalami penurunan sebesar 11%. Jadi penurunan laba yang terjadi pada PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) diakibatkan oleh turunnya penjualan serta masih besarnya beban yang dihasilkan dari tahun 2022 ke tahun 2023.

Kualitas laba merupakan sumber informasi yang dapat digunakan oleh investor dalam menilai perusahaan yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Sehingga apabila kualitas laba yang dimiliki perusahaan sangat rendah memungkinkan dapat mempengaruhi pihak eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan dalam hal investasi, dan bagi pihak internal harus lebih fokus dalam memperbaiki kinerja perusahaan agar dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Menurut penelitian Deni Sunaryo, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba diantaranya adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang sangat penting diperhatikan untuk menilai kualitas laba suatu perusahaan, karena apabila profitabilitas suatu perusahaan berada dalam keadaan yang menguntungkan akan dapat terus melangsungkan hidup perusahaan dengan baik. Profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan juga memberikan informasi mengenai ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Pengukuran profitabilitas menggunakan rasio ROA untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan keseluruhan aset yang tersedia dalam perusahaan. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin tinggi nilai kualitas laba, dan sebaliknya.

Pada PT Agung Podomoro Land Tbk. Hasil ROA dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, ROA yang sangat rendah sebesar 0,5% mengindikasikan efisiensi yang sangat rendah dalam

menghasilkan keuntungan dari aset yang ada. Tahun 2021 mengalami penurunan lebih lanjut dengan ROA -1,6%, menunjukkan kerugian dan ketidakmampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari asetnya. Tahun 2022 menunjukkan perbaikan dengan ROA sebesar 7,9%, yang tergolong baik dan menunjukkan bahwa perusahaan mulai lebih efisien dalam menggunakan asetnya. Namun, pada tahun 2023, ROA menurun kembali menjadi 4,1%, masih berada di bawah angka 5% yang dianggap ideal, menunjukkan bahwa meskipun ada perbaikan dari tahun-tahun sebelumnya, perusahaan masih menghadapi tantangan dalam efisiensi asetnya.

Berikutnya pada PT Greenwood Sejahtera Tbk dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan hasil yang sangat konsisten namun rendah. Pada tahun 2020 dan 2023, ROA masing-masing sebesar 0,7% menunjukkan efisiensi yang sama dalam menghasilkan keuntungan dari aset, tetapi masih di bawah ambang batas ideal 5%. Tahun 2021 dan 2022 mengalami penurunan, dengan ROA masing-masing sebesar 0,2% dan 0,3%, menunjukkan penurunan efisiensi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan. Meskipun laba yang dilaporkan tampak tinggi, ROA tetap rendah karena perusahaan mungkin menghadapi masalah dalam efisiensi penggunaan aset. Kualitas laba yang tinggi bisa berarti laba yang dilaporkan stabil atau dapat diandalkan, namun rendahnya ROA menunjukkan bahwa perusahaan belum memanfaatkan asetnya secara optimal. Ini bisa disebabkan oleh manajemen aset yang kurang efisien, biaya operasional tinggi, atau investasi yang kurang menguntungkan.

Faktor kedua Likuiditas, berdasarkan penelitian Rahmadini Safitri, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba diantaranya adalah likuiditas. yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengukuran likuiditas menggunakan rasio lancar atau current ratio untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar digunakan untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik dan memiliki kemampuan dalam melunasi seluruh kewajiban lancar secara tepat waktu.

Pada PT Agung Podomoro Land Tbk, Current Ratio (CR) dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang relatif stabil tetapi cenderung menurun. Dengan CR yang bervariasi antara 1,89 dan 1,30, perusahaan umumnya memiliki kemampuan yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena nilai CR di atas 1 menunjukkan likuiditas yang memadai. Namun, penurunan CR dari 1,89 pada tahun 2020 menjadi 1,30 pada tahun 2023 menunjukkan adanya penurunan dalam margin likuiditas, yang bisa menandakan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam mempertahankan keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban jangka pendeknya.

Berikutnya pada PT Greenwood Sejahtera Tbk dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan nilai yang sangat tinggi dan menurun dari tahun ke tahun. Dengan CR yang sangat tinggi, seperti 16,0 pada tahun 2020 dan 24,7 pada tahun 2021, perusahaan tampaknya memiliki likuiditas yang sangat kuat, jauh melebihi

kebutuhan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, penurunan CR menjadi 15,3 pada tahun 2022 dan 11,7 pada tahun 2023 menunjukkan bahwa meskipun masih berada di atas 1, perusahaan mengalami penurunan likuiditas. Nilai CR yang sangat tinggi di awal periode menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak memanfaatkan aset lancar secara optimal, dengan dana yang terpendam. Penurunan CR yang terjadi kemudian bisa menunjukkan bahwa perusahaan mulai mengelola likuiditasnya dengan lebih baik, tetapi nilai CR tetap tinggi, yang bisa menunjukkan adanya surplus likuiditas yang perlu dievaluasi lebih lanjut.

Faktor ketiga adalah leverage, berdasarkan penelitian Dang Ngoc Hung, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba diantaranya adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat asset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Pengukuran leverage menggunakan rasio DER (debt equity ratio) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Apabila rasio DER nya tinggi maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai DER suatu perusahaan maka semakin rendah nilai kualitas labanya. Karena semakin tinggi nilai DER semakin tidak menguntungkan perusahaan dan semakin besar resiko yang akan di tanggung perusahaan.

Pada PT Agung Podomoro Land Tbk, tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan tren penurunan yang signifikan, dari 1,67 pada tahun 2020 menjadi

0,52 pada tahun 2023. Pada tahun 2020 dan 2021, dengan DER masing-masing sebesar 1,67 dan 1,80, perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih tinggi dibandingkan ekuitasnya, yang menandakan bahwa perusahaan mengandalkan utang secara signifikan untuk mendanai operasionalnya. Namun, penurunan DER menjadi 1,29 pada tahun 2022 dan kemudian 0,52 pada tahun 2023 menunjukkan bahwa perusahaan mulai mengurangi ketergantungannya pada utang dan memperkuat posisinya melalui peningkatan ekuitas atau pelunasan utang.

Berikutnya pada PT Greenwood Sejahtera Tbk dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan tingkat utang yang sangat rendah relatif terhadap ekuitasnya, dengan rasio yang berkisar antara 0,07 hingga 0,10. Nilai DER ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang sangat konservatif, dengan sebagian besar pendanaannya berasal dari ekuitas daripada utang. Rasio yang sangat rendah seperti ini mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi risiko finansial yang minimal terkait dengan utang.

Penelitian mengenai kualitas laba sebelumnya sudah pernah dilakukan beberapa kali oleh peneliti terdahulu. Namun hasil penelitian terdahulu belum memperoleh hasil yang konsisten seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Fajar et al., (2021), Antonius et al., (2022), Orbunde et al., (2021) mengenai profitabilitas, menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh pada kualitas laba.

Profitabilitas merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dilihat berdasarkan ROA (*Return On Asset*), semakin tinggi ROA maka tingkat laba juga akan semakin

besar. Namun terdapat perbedaan pendapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Apollo (2023), Rendy dan Saiful (2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada kualitas laba. Sehingga dari penelitian-penelitian tersebut maka masih ditemukan adanya *research gap*.

Pada penelitian Rahmadini dan Mayar (2020) mengenai likuiditas, menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh pada kualitas laba. Likuiditas sebagai alat untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan mungkin adanya manipulasi laba untuk memperindah informasi laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Namun terdapat perbedaan pendapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar et al., (2021), Elyzabet dan Indrawati (2019), Antonius et al., (2022), Dewi dan Vera (2022), Dewi dan Apollo (2023) yang menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut menyebabkan adanya *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu.

Pada penelitian Antonius et al., (2022), Dang dan Vu (2020) mengenai *leverage*, menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh pada kualitas laba. *Leverage* merupakan pengukuran seberapa tinggi rasio hutang yang dipakai oleh perusahaan selama menanggung asetnya. *Leverage* yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut menggunakan lebih banyak hutang dalam menghasilkan keuntungan. Namun terdapat hasil penelitian yang bertolak belakang pada penelitian tersebut

sehingga menimbulkan adanya *research gap*, seperti pada penelitian Fajar et al ., (2021), Elyzabet dan Indrawati (2019), Dewi dan Apollo (2023).

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki. Investor biasanya memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Perusahaan besar dianggap mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dengan skala kecil, hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan skala besar dianggap mampu dalam meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara terus meningkatkan kualitas labanya. Perusahaan dengan skalanya lebih besar tentu memiliki modal, aset, dan karyawan yang cenderung lebih banyak, sehingga perusahaan skala besar diperkirakan akan lebih mampu menghasilkan laba jika dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Hal itu menunjukkan salah satu kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba Sehingga kehadiran variabel pemoderasi yaitu ukuran pada sebuah perusahaan diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pada laba sebuah perusahaan.

Perusahaan properti dan *real estate* merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan bangunan seperti perumahan, apartemen, hotel, tempat wisata, dan lain-lain. Sektor properti dan *real estate* kedepannya memiliki prospek yang sangat menjanjikan, hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk di Indonesia yang semakin meningkat. Pada masa pemerintahan saat ini presiden Joko Widodo memiliki visi mempercepat dan melanjutkan pembangunan infrastruktur, seperti pembangunan bandara yang terdapat di beberapa kota kecil. Hal tersebut menyebabkan pembukaan lahan kavling untuk perumahan di wilayah bandara

tersebut, sehingga sektor properti dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan memiliki dampak berantai (*multiplier effect*) terhadap sektor lain. Kemudian perpindahan ibu kota Jakarta ke Kalimantan timur juga bisa menjadi peluang untuk sektor properti terus meningkat. Produk properti dan *real estate* dari tahun ke tahun juga telah mengalami kenaikan harga. Dari uraian tersebut maka penulis tertarik untuk menjadikan sektor properti dan *real estate* sebagai sampel perusahaan penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi melakukan penelitian ini karena ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Dan menambahkan likuiditas dan *leverage* sebagai variabel independen. Penambahan variabel likuiditas agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana likuiditas mempengaruhi kualitas laba, serta bagaimana ukuran perusahaan memoderasi hubungan tersebut. Hal ini penting untuk memahami apakah perusahaan dengan likuiditas yang baik cenderung menghasilkan laba yang lebih stabil dan berkualitas, serta bagaimana kepercayaan investor dan kreditor dapat dipengaruhi oleh tingkat likuiditas perusahaan. Penambahan variabel *leverage* agar dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan mempengaruhi kualitas laba. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana *leverage* mempengaruhi risiko dan pengembalian

perusahaan, serta bagaimana ukuran perusahaan memoderasi hubungan tersebut. Hal ini penting untuk memahami apakah perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung memiliki laba yang lebih fluktuatif dan bagaimana persepsi investor terhadap risiko dan stabilitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat *leverage*.

Dengan demikian, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, identifikasi masalah pada penelitian kali ini yaitu :

1. Adanya laporan keuangan sebuah perusahaan yang tidak lengkap dan tidak akurat yang dapat mempengaruhi kualitas laba.
2. Adanya konflik mengenai laporan keuangan yang tidak dipublikasi kepada pihak internal maupun pihak eksternal. Khususnya pihak eksternal yaitu investor yang membutuhkan informasi laporan keuangan untuk menilai sebuah perusahaan. Laba sebuah perusahaan merupakan patokan bagi para investor untuk memastikan nilai pasar sebenarnya.
3. Kualitas laba mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh Investor (pihak eksternal).
4. Tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat menjadi tolak ukur kinerja suatu perusahaan. Pihak manajemen memiliki keleluasaan informasi perusahaan dan perbedaan kepentingan dengan *principal*, hal

tersebut dapat memotivasi pihak manajemen melakukan manajemen laba sehingga akan menurunkan kualitas laba.

5. Tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola aktiva lancar dengan maksimal, sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan kemungkinan dilakukan manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah pada variabel dan perusahaan sampel penelitian. Topik dari penelitian ini adalah kualitas laba yang menjadi variabel dependen, sedangkan variabel independen penelitian yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian ini adalah perusahaan properti dan *real estate* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020 hingga 2023.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang tercakup dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?

3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?
4. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?
5. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?
6. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapula tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Untuk menguji profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.
2. Untuk menguji likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.
3. Untuk menguji *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.
4. Untuk menguji ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

5. Untuk menguji ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.
6. Untuk menguji ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai informasi kualitas laba pada suatu perusahaan yang diuji dengan variabel profitabilitas, *leverage* dan likuiditas.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan evaluasi mengenai kualitas laba perusahaan.
3. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan menggunakan variabel penelitian yang sama.

THE
Character Building
UNIVERSITY